



Pemanfaatan Facebook untuk Penyebaran dan Pelestarian Bahasa Daerah

Nuryani¹, Syihaabul Hudaa²

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nuryani@uinjkt.ac.id

² Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
syihaabulhudaa@itb-ad.ac.id

Dikirim: 4 April 2025, Direvisi: Mei 2025, Diterima: Juni 2025

Keyword:

facebook, Javanese language, teacher, wide and unlimited reach, sosial media

Abstract

Javanese as one of the regional languages in Indonesia has been included as local content in schools at various levels. Teachers use Facebook to spread the Javanese language while preserving the Javanese language through their uploads. This upload can also trigger readers to provide comments using Javanese. This research aims to describe the teacher's efforts in spreading and preserving the Javanese language through Facebook. The method used is descriptive qualitative with a case study approach on one Javanese teacher's Facebook accounts. The Javanese language teachers who were the subjects of the study were SMPN 2 Plaosan Magetan. The Javanese language teachers at the school always use Javanese when uploading or updating statuses. Based on observations, with the Javanese language uploads, many readers also gave comments in Javanese. Thus, it can be said that Facebook sosial media can be used as a means of spreading and preserving regional languages, especially Javanese.

Abstrak

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia telah masuk sebagai muatan lokal di sekolah di berbagai tingkat. Guru dapat memanfaatkan facebook untuk menyebarkan bahasa Jawa sekaligus melestarikan bahasa Jawa melalui unggahannya. Unggahan ini juga dapat memicu pembaca untuk memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dalam melakukan penyebaran dan pelestarian bahasa Jawa melalui facebook. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada satu akun facebook guru Bahasa Jawa. Guru Bahasa Jawa yang menjadi subyek penelitian adalah guru di SMPN 2 Plaosan Magetan. Guru Bahasa Jawa di sekolah tersebut selalu menggunakan bahasa Jawa dalam mengunggah atau melakukan update status. Berdasarkan pengamatan, dengan unggahan-unggahan berbahasa Jawa tersebut banyak pembaca yang memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Jawa juga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media sosial facebook dapat dimanfaatkan sebagai saran penyebaran dan pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

Kata Kunci:

facebook, bahasa Jawa, Guru, penyebaran dan pelestarian bahasa, media sosial

Penulis Korespondensi: nuryani@uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa memang mengalami perkembangan yang sangat cepat. Hal tersebut tidak terlepas dari sifat bahasa itu sendiri, yakni fleksibel, dinamis, dan arbitrer. Berkenaan dengan sifat-sifat tersebut maka tidak mengherankan jika bahasa di manapun keberadaannya tetap akan mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tentu dapat dikatakan mengikuti perkembangan manusia sebagai pemilik bahasa. Manusia dengan segala keperluannya memerlukan alat untuk berkomunikasi lebih lanjut. Dalam upaya memenuhi hal tersebut manusia menciptakan bahasa dengan segala komponen yang ada di dalamnya.

Perkembangan yang tidak dapat dicegah tentu membawa dampak tersendiri bagi bahasa-bahasa tertentu. Adanya fenomena diglosia di antara bahasa yang dianggap kelas bawah dengan bahasa yang dianggap sebagai kelas atas membuat beberapa bahasa harus menerima nasib sebagai bahasa yang terancam punah. Tidak hanya adanya faktor diglosia yang memungkinkan keterancaman suatu bahasa melainkan beberapa faktor lain ikut memengaruhi. Seperti faktor sikap bahasa terhadap bahasa tertentu, nilai prestise suatu bahasa, nilai ekonomis suatu bahasa, sampai pada tingkat kebutuhan terhadap suatu bahasa.

Semakin banyaknya bahasa-bahasa tertentu yang terancam punah maka hal yang sama dapat terjadi juga pada bahasa Jawa. Hal tersebut tentu cukup beralasan mengingat bahasa Jawa tidak lagi dianggap sebagai bahasa yang memiliki nilai prestise tinggi. Meskipun demikian, bagi kalangan-kalangan tertentu bahasa Jawa masih memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kalangan-kalangan tersebut antara lain pemain kesenian Jawa, Guru Bahasa Jawa, dan kalangan sastrawan sastra Jawa. Oleh sebab itu, kalangan-kalangan ini setidaknya memiliki kepentingan tertentu dalam hal pemertahanan dan pengembangan bahasa Jawa.

Terlepas dari beberapa kepentingan di atas harus diakui bahwa keberadaan bahasa Jawa sebenarnya memang sudah cukup terkikis. Banyak warga yang notabene berasal dari daerah Jawa dan berdomisili di Jawa lebih suka menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi. Bahasa yang sering muncul dalam kegiatan komunikasi di kalangan warga tersebut adalah bahasa Indonesia dialek Betawi, bahasa Inggris, dan sedikit berbahasa Arab. Banyak alasan bagi warga untuk (Rais, 2017) tidak menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa pada hakikatnya tidak hanya sekadar sebagai alat komunikasi melainkan lebih dari itu. Dalam bahasa banyak terkandung nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Salah satunya tentu saja adalah bahasa Jawa yang banyak mengandung nilai-nilai budaya berupa tatanan sopan santun, unggah ungguh, dan nilai-nilai kebaikan yang lain. Putrihapsari (2021) melakukan penelitian mengenai penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa. Lebih jauh Putrihapsari menyampaikan bahwa mengingat pentingnya sopan santun yang dikandung dalam bahasa Jawa maka penanamannya perlu dilakukan sejak dini (Putrihapsari & Dimyati, 2021). Selain itu, (Rais, 2017) menyampaikan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa Jawa ditinjau dari sudut pandang etnolinguistik.

Berkaitan dengan beragam manfaat dan kepentingan akan adanya bahasa Jawa maka penting untuk melakukan pelestarian terhadap bahasa Jawa. Perkembangan yang terjadi saat ini sangat memberikan kemudahan dalam upaya tersebut. Sebagai contoh adalah adanya digitalisasi pada banyak aspek yang salah satunya adalah penggunaan bahasa Jawa di berbagai media. Media sosial menjadi pilihan yang cukup efektif dalam upaya persebaran maupun pemertahanan bahasa Jawa. Selaian karena mudahnya akses terhadap media tersebut juga karena jangkauan media sosial yang cukup jauh. Dengan begitu bahasa Jawa akan semakin diminati sehingga upaya persebaran dan pemertahanan akan berdampak positif.

Saat ini bahasa Jawa telah banyak digunakan dalam berbagai ranah. Salah satu contoh yang cukup terlihat dampaknya adalah penggunaannya dalam lagu-lagu populer. Kepopuleran almarhum Didi Kempot, Deni Caknan, sampai Nella Kharisma tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa Jawa dalam lagu-lagu mereka. Hal ini tentu cukup berdampak positif dalam perkembangan bahasa Jawa. Selain melalui lagu-lagu, penyebaran bahasa Jawa dalam dunia

Pendidikan perlu juga dilakukan melalui multimedia. Munawaroh (2022) mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan multimedia dalam pembelajaran bahasa daerah. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa melalui pemanfaatan multimedia pembelajaran bahasa daerah dapat berjalan dengan baik dan efektif (Munawaroh et al., 2022).

Guru Bahasa Jawa memiliki tugas yang cukup berat dalam hal ini yang berkaitan dengan pemertahan bahasa Jawa. Upaya tersebut semakin berat mengingat jam pelajaran yang diberikan cukup sedikit sehingga guru bahasa Jawa perlu memikirkan cara lain untuk lebih memasyarakatkan bahasa Jawa. Hal yang dapat dilakukan oleh mereka adalah menggunakan media sosial yang memang cukup dekat dengan dunia pelajar. Penggunaan aplikasi Tiktok (Andriyana et al., 2021), Instagram (Rahmah, 2021), *Facebook*, maupun teknologi yang lain (Dahromi, 2022) tentu dirasakan memberikan dampak yang positif dalam penyebaran dan upaya pemertahan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan menyoroti pada akun *facebook* salah satu guru Bahasa Jawa yang konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam setiap postingan. Postingan tersebut ternyata mampu menarik komentar-komentar yang menggunakan bahasa Jawa juga. Dengan demikian, setidaknya bahasa Jawa dapat lebih populer digunakan di media sosial *facebook*.

Sosiolinguistik secara sederhana dapat dikatakan sebagai kajian yang di dalamnya terdapat dua aspek, yakni aspek sosial dan aspek linguistic. Sementara itu, sosiosiberlinguistik meliputi tiga aspek, yakni aspek sosial, siber (dunia maya), dan linguistic). Berdasarkan aspek-aspek yang ada tersebut secara singkat dapat disampaikan bahwa kedua kajian tersebut tidak lepas dari adanya unsur kebahasaan dan sosial (kemasyarakatan).

Pada sosiosiberlinguistik mengkaji bahasa-bahasa yang secara umum digunakan dalam berinteraksi di media sosial. Hal ini tentu akan berbeda dengan bahasa-bahasa yang digunakan untuk komunikasi dalam interaksi di kehidupan nyata atau interaksi langsung. Dalam dunia media sosial sangat dimungkinkan terjadinya berbagai perubahan dan faktor yang disengaja untuk mempengaruhi tuturan. Terdapat ideologi yang mungkin hendak diungkapkan di balik penggunaan bahasa tersebut. Pada dasarnya pada komunikasi langsung juga dapat digunakan untuk membentuk opini atau mengandung ideologi tertentu. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa di media sosial tentu lebih banyak lagi faktor yang ikut memengaruhi.

Jendra (2010) menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan Sosiolinguistik dan juga berkaitan dengan Sosioteknolinguistik dan siberlinguistik (Jendra, 2010). Pada ketiga kajian ini, Jendra menekan bahwa kajian-kajian tersebut merupakan kajian kritis terhadap penggunaan bahasa di lapangan. Peneliti tidak hanya mengklasifikasi fungsi bahasa, penggunaan dan variasinya, tetapi juga menjelaskan ideologi yang tersembunyi pada proses tersebut. Hal serupa diungkapkan oleh Oetomo (2011) berkaitan dengan ideologi di balik penelitian bahasa baik yang menyangkut faktor sosial maupun faktor yang lain. Berdasarkan pendapat Oetomo dalam sebuah penggunaan bahasa selain ada faktor ideologi juga menyangkut adanya faktor politik bahasa yang melatarbelakangi.

Berkaitan dengan sosiosiberlinguistik maupun sosioteknolinguistik kajian yang dilakukan tetap berpijak pada bahasa. Bahasa yang digunakan dilihat bentuknya, kemudian dari diksi yang digunakan dan konteks penggunaannya maka akan dapat diinterpretasikan berkaitan dengan politik yang diusung, ideologi yang ingin disampaikan, sampai adanya tujuan tertentu dari penggunaan bahasa tersebut. Demikian juga dengan bahasa daerah yang digunakan dalam sebuah tuturan baik secara langsung maupun di media sosial. Seperti diketahui bahwa bahasa Indonesia saat ini menjadi bahasa umum yang dipilih oleh masyarakat Indonesia dalam melakukan komunikasi. Akan tetapi, tidak jarang kita temukan ada penggunaan bahasa yang lain baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Hal tersebut tentu dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu oleh penggunanya.

Hal yang sama juga berlaku bagi komunikasi yang terjadi di media sosial. Meskipun tidak berbentuk komunikasi langsung tetapi komunikasi di media sosial mengandung unsur komunikasi yang “membutuhkan” interaksi. Seperti komunikasi yang terjadi di laman *facebook* yang menyediakan kolom komentar. Kolom tersebut tentu dimunculkan bukan sekadar sebagai pajangan melainkan untuk tujuan tertentu. Kolom komentar dapat dimanfaatkan oleh pengguna *facebook* untuk memberikan respon, tanggapan, maupun jawaban atas unggahan yang ada. Bentuk antara unggahan dengan komentar-komentar tersebutlah yang dimaksud sebagai intraksi dalam media sosial. Adanya kesinambungan penggunaan bahasa dalam unggahan dan komentar tentu juga menandakan adanya hubungan tertentu. Demikian juga dengan pengguna *facebook* yang rutin menggunakan bahasa daerah, apapun tujuan yang hendak dicapai dan disampaikan setidaknya yang bersangkutan telah ikut menjaga bahasa daerah dengan baik.

Alwi (2000) dalam pengantarnya di Buku Politik Bahasa menyampaikan pentingnya peran bahasa daerah sudah dirumuskan di dalam penjelasan Pasal 36 UUN 1945 (Alwi & Sugono, 2000). Lebih lanjut disampaikan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh penuturnya akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Hal tersebut dilakukan karena bahasa-bahasa daerah merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Oleh sebab itu, bahasa-bahasa daerah perlu dipelihara dengan baik melalui berbagai upaya strategis berbagai pihak termasuk pemerintah daerah. Hal ini juga merupakan amanat dari Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 2000 yang berkaitan dengan Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, dijelaskan bahwa ada dua hal yang masing-masing berkenaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah melakukan beberapa upaya strategis yang berkaitan dengan bahasa daerah. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa terdapat berbagai kelemahan dan kekurangefektifan atas upaya-upaya tersebut. Mahsun (2019) menyampaikan bahwa kekurangefektifan upaya-upaya yang dilakukan tidak lepas dari kebijakan yang tertuang dalam rumusan fungsi bahasa daerah yang kurang memberi ruang gerak bagi bertumbuhkembangnya pemakaian bahasa daerah (Mahsun, 2019). Lebih lanjut menyampaikan bahwa bahasa daerah hanya menjadi bagian kecil sebagai pendamping bahasa daerah di daerah atau sekolah tertentu. Fungsinya juga tidak terlalu besar sehingga menjadikan penggunaannya semakin terkikis.

Penelitian yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa maupun upaya-upaya yang ditempuh telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Demikian juga dengan penelitian yang berkaitan dengan persebaran bahasa juga telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Mulyono (2021) melakukan penelitian yang berkaitan dengan dampak media sosial bagi remaja. Dalam temuannya Mulyono menyampaikan terdapat dampak positif dan negative media sosial bagi remaja (Mulyono, 2021).

Media sosial memiliki dampak dan manfaat positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya mempermudah dalam berkomunikasi, mencari dan mengakses informasi, mengembangkan relasi, menambah teman dan lain sebagainya, namun di sisi lain media sosial juga berdampak negatif bagi anak-anak dan masyarakat. Remaja menyukai perubahan sikap yang ditunjukkan setelah mereka kecanduan jejaring sosial seperti mereka menjadi malas karena terlalu asyik dengan jejaring sosial mereka, mereka juga melupakan kewajibannya sebagai siswa. Pada tahun yang sama Nazhiroh, dkk. (2021) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran bahasa Jawa. Berdasarkan penelitian tersebut dikemukakan bahwa produk yang berupa multimedia yang telah dikembangkan layak digunakan di tingkat sekolah dasar (Nazhiroh et al., 2021). Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti dengan berbagai hasil hitungan dengan metode kuantitatif yang dimanfaatkan.

Penelitian lain dilakukan pada tahun 2022 oleh beberapa peneliti, seperti Tanujaya, dkk, Setiyono, Luturmas, Dian, dkk., Rusnan, serta Taha dan Al-Afandi. Beberapa penelitian tersebut mengangkat tema yang cukup beragam. Tanujaya misalnya melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran generasi muda dalam melestarikan bahasa Indonesia di era globalisasi. Di era globalisasi sekarang juga, banyak hal yang terkena dampak dari perubahan zaman dan dampak dari globalisasi (Tanujaya et al., 2022). Salah satu dampaknya adalah terancamnya eksistensi Bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa persatuan kita. Banyak sekali Bahasa asing yang kita gunakan sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari, dan banyak juga pencampuran Bahasa Indonesia dengan Bahasa asing. Oleh sebab itu, kita harus menjaga dan ikut berperan dalam menjaga eksistensi Bahasa Indonesia. Sementara itu, Setiyono, Luturmas, Rusnan, serta Taha dan Al-Afandi melakukan penelitian yang fokus pada bahasa daerah. Beberapa bahasa daerah yang menjadi fokus penelitian para peneliti tersebut adalah bahasa Jawa, bahasa daerah Tanimbar, bahasa daerah Gorontalo, bahasa Bolonga, dan bahasa Todo. Meskipun sama-sama melihat bahasa daerah sebagai obyek penelitian para peneliti memiliki fokus yang berbeda. Beberapa di antara yang dilihat adalah peran Pemda, bahasa daerah di Lembaga Pendidikan, dan juga upaya pemertahanan bahasa daerah melalui berbagai langkah (Setiyono, 2022) (Luturmas et al., 2022) (Rusnan, 2022).

Beberapa penelitian terbaru yang berkaitan dengan bahasa daerah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2023. Di tahun ini ada penelitian dari Ramadhan (2023), Ardyaningtyas (2023), dan Rabrusun (2023). Ramadhan pada penelitiannya mengangkat tema mengenai pelestarian bahasa Palembang. Ardyaningtyas mengangkat tema berkaitan dengan pelestarian bahasa Bali (Rhamadhan, 2023). Sementara itu, Rabrusunie mengangkat tema penelitian yang berkaitan dengan strategi pemerintah kota Tual dalam pelestarian bahasa daerah sebagai alat komunikasi public (Rabrusun & Lopulalan, 2023). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disampaikan bahwa penelitian mengenai bahasa daerah cukup menarik untuk dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peneliti yang tertarik mengangkat tema yang berkaitan dengan bahasa daerah baik dari sisi upaya pelestariannya sampai pada pola persebaran yang dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas maka dapat disampaikan memang belum banyak yang mengangkat tema mengenai bahasa Jawa yang digunakan di media sosial. Selain itu, belum banyak juga yang mengangkat tema mengenai pemanfaatan media sosial khususnya *facebook* untuk persebaran dan pemertahanan bahasa Jawa, terlebih yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga memungkinkan peneliti untuk memotret fenomena penggunaan bahasa Jawa oleh Guru Bahasa Jawa secara apa adanya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yakni menggunakan unit analisis kebahasaan yang berupa frasa, kalimat, atau paragraph untuk melihat isi dalam teks (Alfi, A., & Hasanah, D. U., 2023). Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak, libat, dan cakup. Peneliti menyimak betul data-data bahasa yang digunakan oleh subyek penelitian dalam postingannya di media sosial FB. Selain data utama yang berupa postingan subyek peneliti juga menyimak betul komentar-komentar yang diberikan untuk menanggapi unggahan tersebut. Teknik lain yang digunakan adalah libat yakni peneliti melibatkan diri dalam unggahan subyek. Hal ini lebih dimungkinkan karena antara peneliti dengan subyek penelitian memiliki jalinan pertemanan di FB. Teknik terakhir yang digunakan adalah teknik cakup yakni peneliti berusaha melakukan percakapan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan subyek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan triangulasi dengan cara kroscek data.

Akun media sosial facebook yang digunakan sebagai sumber data adalah akun yang dimiliki oleh Guru Bahasa Jawa di SMPN 2 Plaosan. Beliau sudah mengajar di sekolah tersebut sebagai guru Bahasa Jawa selama lebih dari 10 tahun. Berdasarkan penelusuran di akun FB beliau termasuk personal yang aktif dalam berkomunikasi di FB. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas unggahan yang ada di akun beliau. Terdapat 9 unggahan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat lebih dari 20 komentar yang juga digunakan sebagai data. Komentar-komentar tersebut diambil dari unggahan dan digunakan sebagai data penelitian juga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1.

Penasaran nyawang gambar ing banner bocah cilik dandan topeng kethek putih.
Piye kuwi mengko tampilanne. Pancen ya bocah generasi Z maklum nek urung tau ngerti.
Direwangi ngempet luwe, pancen ya Saka ngomah ora sarapan.
Nganti meh jam 12 kae tampilan kethek ogleng SDN 3 SUKOHARJO Lagi dipanggil metu.
Katon nggumun-nggumun seneng nonton penampilan bocah-bocah nari.
Nganti njaluk dhuwit melu-melu nyawer, ora marem pisan njaluk pindho.
Hahahaha. . .
Sukses Tim Kreatif Tirtomoyo

Komentar:

Wahyu Dewa Azzambi: Lhaiki... Yo koyo iki karepku mas..

Data 2.

PROTES ALUS

IBU: "Mbak... Tempene wis arep mateng, tugasé mbak njupuk sega ben ndang adem, Bapaaak nguleg sambel karo njupuk ngombe."
EFKIP: " Lha aku tugasé ngapa buk...?"
IBU: " Adik tugasé nggelar klasa"
Bareng kabeh metu saka pawon,
IBU: " Hla kok klasane digelar neng pinggir ndalan...?"
EFKIP: "Kan wis suwe ora makan di luar?"
IBU: "\$\$\$???"

Komentar:

Heni Rasmawati: Kode adek niku pakde.....bpke peka nopo mboten
Sih Winarno: Anak serdas, nembung ngejak jajan ra sah ngomong, ckp dg sindiran yg tajam
Andrianto Sayid: Sih Winarno kandani og pak, Cah saiki
Zuma Bunda Ira sugeng rawuh Bu matur nuwun sanget menggah raos remenipun

Data 3.

CUPAR;

Wong biyen ngarani ngono kuwi yen ana wong lanang kok thruthusan turut pawon.
Beda biyen, beda saiki.
Wong wadon saiki malah ngarani ngono kuwi sing diarani Lanang Sejati.
(Jare bojoku hlo guran)
Hahahaha....

Komentar:

Ihwan Surya: minimal iso godhok banyu.. nyeplok endog.,nyambel bawang
Pariyo: Hooo ooh ki ora pitados kalih ibuk'e.

Andrianto Sayid: Pariyo hahahaha... Selalu ngewangi teng pawon niki pakdhe
Pariyo: Andrianto Sayid malah sae

Data 4.

ALAMAT MUNG KTP

Bola-bali disodori blangko indentitas diri sing kudu ngisi alamat rumah, terasa mak plenggong.

Kudu takisi piye, wong aku urung duwe omah, anak bojoku isih taknunutke maratuwa, dene aku mung ngekost sakkamar ing Magetan kene.

Apa maneh yen ketemu wong sing lagi takkenal mesthi sing ditakokne "Daleme pundi?"

Mak jleb! rasane.

Apa ya kudu takjawab; "boten gadhah griya" ngono?

Jare wis omah-omah ning kok ora duwe omah?

Komentar:

Bhobit Doel-x: Kulo geh malah mboten saget komentar pak

Ndoow: Kantun niatipun lhe ms Guru.

Andrianto Sayid: Ndoow apa iya lek, iki urung ketemu niaté soalé

Ndoow: Andrianto Sayid lha niku ms guru.. napa dereng srek mawon

Wahyu Dewa Azzambi: Bismillah...

Mugo mugo ndang iso tuku omah.. mugo mugo Gusti ijabah niat panjenengan lan doa sedulur sedulur kang ikhlas

Data 5.

Dalanku nyambut gawe saben dina.

Siji kelionsoran, dalan liyane kebanjiran.

Suk muga-muga enek sepeda motor mabur, wis ora bingung arep metu ngendi.

Komentar:

Srisur Yanto

Anton Ra sah mulih Nyang cangkring mengko nak malah bingung kebanjiran pakdene arep mreng dadi Ra sido

Data 6.

Mbulan Ndhadari Edisi perdana 2023 season ke 9

Bedah buku Bapak Bupati Magetan dengan menghadirkan para sastrawan Jawa yang hebat

Nuwun rawuhipun bapa Sutedjo, bapa Narko, bapa Tulus. Yang biasanya sowan dan mohon bimbingan di dunia Maya akhirnya bisa bertemu langsung. Ajang reuni dan bertemu teman teman hebat untuk memajukan dunia KESENIAN, KEBUDAYAAN DAN LITERASI JAWA khususnya di Magetan

Bisa bekerja sama dengan tim hebat

Dinas Arpus Kab Magetan, Dinas Dikpora Magetan, Dinas Kominfo Magetan CABDIN WIL PONOROGO MAGETAN, kawan kawan hebat, Dewan Kesenian Magetan

Komentar:

Christiani Ardhana

Prameswari Iswara kurang siji fotomu say.. Pas karo sang maestro super..

Data 7.

Maturnuwun SMP Negeri 2 Magetan. Akeh kenangan ing kene.

Dina iki Aku mulih kandhang.

Wektu telung semester mesthi wae akeh dosa lan kaluputan sing wis takgawe, muga-muga panjenengan sedaya kersa paring pangapura.

Komentar:

Anton Indra Gunawan

Nopo ws pindah teng wonogiri de

Anton Indra Gunawan

Urung Om, masih dalam lingkup Magetan

Sherly Septiana

Lah npo mpun mboten ngajar ten SMP 2 Plaosan Pak Andrianto Sayid?

Sherly Septiana

Aku isih ngajar ana SMP 2 Plaosan nduk.

Maune ngajar rong sekolahan Saiki kari saksekolahan

Data 8.

#FAJARSADBOY EFEKT

Pintera sundhul langit, sugiha mblegedhu nek ora nututi teknologi, B*soook.... Bos*k....!

Aku lo ngalami dhewe, arep metu parkirane kok ora enek petugas sing nariki dhuwit.

Tolah-tolehhh, ola-olo kae.

Pokoke jan, lucu kae caahhh....

Wis ora pinter, ora sugih, tambah omahe ndesa sisan.

Ora sah akal-akalan dolan nyang kutha neh Maaak...

Komentar;

Ndoow: Pengalaman ki ora kudu pinter ye pk...sk iki rak wes persa to,,ak dw y durong ngalami

Ndoow: iya om, Sesuk arep tak baleni neh, ben lanyahhh, Hahahaha

Ari Widiastuti: Npo nggih pak?

Andrianto Sayid: Ari Widiastuti tenaann lo bu, kudu melu ombyake jaman

Ari Widiastuti: Andrianto Sayid pripon pawartosipun pak, mpun dangu mboten kepanggih

Data 9.

GAGAL _MOVE ON_

"Dhewekan mas...." Kêprungu wong aruh-aruh saka mburiku nalika aku lagi nglunthungi kabel lan uba rampe kegiatan mau bengi ing pëndhapa.

"Inggih pak" aku nyauri karo krasa mak tratap atiku bareng ngerti sapa wonge sing aruh-aruh kuwi mau.

"Hla liyané ndi?" Pitakone pak bupati Prawoto karo mbenakaké tali sepatu ing emperan rumah dhinas bupati Magetan.

Bupatiku sing iki pancen béda karo pejabat umumé, piyantune grapyak semanak karo sapa wae, kersa diajak potu selpi karo kabeh masyarakat, lan gaten banget karo kegiatan _literasi_, mula kegiatan wujud apa wae sing gegayutan karo _literasi_ bakal diajangi jembar, malah didhawuhi manggon ing pendhapa kabupaten. Sithik akeh aku kerep melu ethoh kegiatan _literasi_ ing Magetan, mula bludhusan turut njerone pendhapa wis biyasa yen ngepasi tata-tata.

Wis dadi _rutinitas_ pak bupati saben esuk olahraga, Ing ngendi wae papan piyambake uga rutin olahraga apa maneh esuk iku ngepasi dina prèi mula piyambake tata-tata arep _gowes_ ngubengi alun-alun lan blusukan mlebu desa-desa.

Klunuh-klunuh aku nyander nyalami karo matur, *"Sanese nembe mangsulaken meja kursi dhateng perpustakaan pak, wau dalu sampun kedalon lajeng kanca-kanca ngersakaken rampit-rampit nembe enjing niki"*

"Kegiatane dirutinke sewulan pisan mlaku ta? Mengko nek usum udan ya ora kudu wengi, esuk apa awan kan ya isa." Ngendikane pak bupati.

"Inggih pak, matursuwun sanget sampun paring panyengkuyung dhateng kula sakanca. Pak, menawi benjing-benjing kula badhe sowan pribadhi dhateng ruwang dhinas panjenengan mênapa dipunparengaken? Badhe ngaturaken panyuwunan pak"

"Penjaluk apa, mbok diomongké saiki nek pancen ora bab wigati". Ngendikane pak bupati karo arep ngagem helm sepedha pancal.

"Mekaten pak, kula menika aslinipun domisili taksih wonten Wonogiri kaliyan keluarga, mucal kula wonten SMP 2 Plaosan, nggih kaiket kaliyan aturan dapodik pusat ngengingi sertifikasi kula sak dangunipun 1 taun menika namung angsal beban ngajar 8 jam.

Kala wulan April kula sampun ngaturaken serat permohonan mutasi dhateng panjenengan, lan wulan Agustus kala wingi kula dipuntimbali dhateng dhinas Dikpora menawi serat kula mboten panjenengan acc amargi taksih wonten sekolah ingkang kirang guru bahasa Jawa, lajeng kula kroscek datanipun dhateng sekolah-sekolah kasebat, kasunyatan sekolah-sekolah kala wau sampun dipunisi kaliyan guru-guru ingkang nasibipun sami kaliyan kula, aliyas sampun keisi sedaya pak. Inggih menawi dipunparengaken kula badhe mutasi dhateng Wonogiri mawon ngiras pantes kempal keluarga pak. Saestu kula nyuwun kawelasanipun Pak Woto" Ngono aturku karo adol welas.

"Ya, nek bab kuwi kapan-kapan wae maraa neng ruwang dhinasku wae mas, dirembug karo nyawang data kebutuhan guru basa Jawa ing Magetan". Ngono ngendikane karo wis arep nyengklak sepedha pancal.

"Inggih pak. Benjing napa nggih kula saged sowan?" Pitakonku rada entuk angin.

"Ngene wae, siapna berkas ajuanmu kaya biyen, nek wis dadi isa langsung mara, ning WAa aku sik ben diagendakne karo wong humas, wis duwé nomerku ta?".

"Waaaaah, dereng niku pak, sekedhap kula mendhet hape teng tas".

Gage aku mlayu menyang njero pendhapa anggonku ndeleh tas, takgrayah-grayah kabeh isine tas kok ya suwimen ga ketemu-ketemu barang sing takgoleki, saking kesusune nganti kabeh isine tas taksuntak tetep wae ora ketemu. Esuk uthuk-uthuk sing hawané atis iku nanging ndadekake kringetku metu sakgrontol-grontol.

Durung rampung olehku gugup nggoleki hape ing tas, lambat-lambat kêprungu banteran Mejid kompleks Gita Dini *"Assholatuqoirumminnannauuuu....."*

Setengah eling, setengah ora, batinku jane wis ngelingne menawa aku ana ing ndhuwur kasur tipis kos-kosan, nanging mata iki emoh melek, pikiranku isih mbantah menawa iki neng pendhapa Surya Graha, suwiiii batin karo pikiranku eyel-eyelan nganti keprungu swara mak klothek lawang kamar samping dibuka.

Abot rasane mripatku takbuka, pikiranku isih ngarep-arep kedadeyan mau nyata, alon-alon aku tangi metu kamar lan njupuk banyu wudu, solat banjur meksa mapan turu meneh.

Ngarep-arep impen isa takbacutake.

Komentar:

Anton Indra Gunawan

Sabar sik de.... biasane mimpi apik iso dadi berkah lan kasunyataning lampah de....ामीन

Prameswari Iswara

Mugya enggal ACC pak... Ning golekne ijol dhisik guru b Jawa Magetan

Wahyu Dewa Azzambi

Sesok nemoni aku yo cah bagus...

Gowo evolution Tak jelaske makna impenmu
Wahyu Dewa Azzambi hahahaha
Tak nggo tuku rokokku dhewe entuk 2

ANALISIS DATA

Data utama yang diambil dalam penelitian ini adalah unggahan di facebook seorang guru Bahasa Jawa di SMPN 2 Plaosan, Magetan, Jawa Timur. Pengunggah merupakan guru Bahasa Jawa yang telah mengajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa selama hamper kurang lebih 15 tahun. Dengan pengalaman yang cukup lama, beliau menyadari betul akan adanya kesulitan dalam pengajaran bahasa Jawa baik sebagai mata pelajaran maupun untuk praktik dalam keseharian. Oleh sebab itu, beliau ingin “membumikan” Kembali bahasa Jawa supaya digunakan oleh masyarakat umum. Hal tersebut disadari sepenuhnya oleh beliau sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai seorang guru Bahasa Jawa.

Upaya tersebut tentu bukanlah hal yang mudah mengingat dalam situasi diglosia di Indonesia yang masih menganggap bahasa daerah sebagai bahasa di tingkat bawah. Posisi bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa di tingkat atas tentu memberikan dampak bagi penggunaan bahasa Jawa di berbagai lingkungan. Oleh sebab itu, bahasa daerah, yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa perlu “dinaikkan” statusnya supaya penggunaannya dapat diperluas di setiap bidang.

Perkembangan dunia yang demikian cepat memberikan tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian bahasa Jawa. Perkembangan yang juga merambah pada dunia media sosial tentu memberikan dampak dan peluang tersendiri bagi penutur bahasa Jawa. Seperti yang telah dilakukan oleh subyek dalam penelitian ini. Seorang guru Bahasa Jawa yang berusaha konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di media sosial facebook. Upaya tersebut menjadi salah satu cara yang dilakukannya untuk memasyarakatkan dan memperluas penggunaan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan secara konsisten dalam setiap unggahan di akun facebook memberikan peluang bagi anggota pertemanannya untuk memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Jawa pula. Seperti yang dapat dilihat pada cuplikan data-data yang disajikan di atas.

Akun facebook merupakan akun yang dapat dilihat oleh semua orang yangkemungkinan besar masuk dalam daftar pertemanan. Meskipun demikian, pada beberapa akun tertentu atas pengaturan yang dilakukan oleh pengguna dapat disetting unpublish atau tidak dapat dilihat oleh umum. Hal tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan oleh pemilik akun. Untuk akun yang dimiliki oleh subyek penelitian diatur secara terbuka artinya siapa saja dapat melihat dan membaca unggahan yang di-posting. Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa terdapat banyak partisipan dalam akun facebook. Partisipan dalam komunikasi di akun facebook dapat diklasifikasi terdiri atas penutur, yang dalam hal ini adalah pemilik akun dan sekaligus pengunggah postingan. Partisipan lain adalah mitra tutur, yang dalam hal ini adalah orang-orang atau akun yang masuk dalam daftar pertemanan maupun tidak. Akun yang tidak masuk dalam daftar pertemanan biasanya adalah akun bisnis, iklan, atau promosi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjalin di media sosial facebook terjadi antara penutur (pengunggah) dan mitra tutur (teman dan bukan teman).

Media sosial dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dari beragam latar belakang. Demikian juga dengan akun facebook subyek penelitian yang tentu saja dapat dibaca oleh masyarakat umum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partisipan dalam komunikasi tersebut sangat beragam, baik dari sisi bahasa yang digunakan, negara atau daerah asal, Pendidikan, maupun pekerjaan atau profesinya. Keberagaman tersebut disadari sepenuhnya

oleh pengguna akun. Meskipun demikian, pengguna tetap konsisten menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan komunikasi di akunnya. Hal tersebut tentu memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memberikan komentar dalam bahasa Jawa pula. Kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh mitra tutur. Melihat unggahan menggunakan bahasa Jawa banyak komentar-komentar juga diberikan dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut tentu membawa dampak positif dengan semakin banyaknya orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa di media sosial.

Secara umum subyek memilih tema unggahan yang sangat beragam. Berturut-turut tema yang diangkat dari data 1-9 adalah pentas seni, percakapan keluarga, peran gender, ekonomi, kondisi lingkungan, kegiatan seni, pamitan, hal yang viral di media sosial, dan cerita impian. Beragamnya tema yang diangkat dimunculkan dengan penggunaan diksi yang beragam. Unggahan didominasi dengan penggunaan bahasa Jawa meskipun terdapat beberapa penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Hal tersebut tentu beralasan, yakni karena tidak menemukan padanannya dalam bahasa Jawa, seperti kata banner, gagal, dan beberapa kata lainnya. Selain itu, alasan lain yaitu untuk menekankan maksud atau supaya maksud yang dituju dapat lebih dirasakan. Pada data ditemukan penggunaan kata *move on*, *sejati*, *effect*, dan beberapa kata lain. Penggunaan kata dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia tidak banyak ditemukan karena memang subyek penelitian lebih fokus pada penggunaan bahasa Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas maka dapat diberikan beberapa simpulan. Pertama, simpulan berkaitan dengan konsistensi penggunaan bahasa Jawa di unggahan akun facebook subyek penelitian. Subyek penelitian yang merupakan guru Bahasa Jawa sangat konsisten dalam menggunakan bahasa Jawa dalam setiap unggahannya. Hal tersebut berdampak positif pada bahasa yang digunakan dalam komentar-komentar yang diberikan. Banyak komentar yang diberikan dengan menggunakan bahasa Jawa. Simpulan kedua berkaitan dengan pemilihan tema dan ideologi yang diusung. Melalui unggahannya di akun FB yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar utama, subyek penelitian ingin menyampaikan bahwa bahasa Jawa sangat fleksibel dan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai topik pembicaraan. Dengan begitu, subyek penelitian ingin mengusung ideologi mengenai pola pikir bahwa bahasa Jawa hanya dapat digunakan oleh kalangan tertentu dan tema tertentu harus diubah. Perlu diluruskan bahwa bahasa Jawa dapat digunakan dalam konteks apapun, dimanapun, dan dalam waktu apapun serta untuk tema apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, A., & Hasanah, D. U. (2023). Representasi Akhlak Sebagai Nilai Dakwah dalam Kumpulan Esai dari Bilik Pesantren Karya Ahmad Khadafi: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–18
- Alwi, H., & Sugono, D. (2000). *Politik bahasa: Risalah seminar politik bahasa*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Andriyana, A., Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. T. (2021). TikTok terhadap variasi bahasa kolokial pada kalangan remaja Indonesia (kajian etonolinguistik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34–41.
- Dahromi, U. (2022). Teknologi Dan Pelestarian Bahasa Daerah. *Sinar Bahtera*, 175.
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistics: The study of societies' languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Luturmas, S., Berlianty, T., & Balik, A. (2022). Pelestarian bahasa daerah tanimbar sebagai upaya perlindungan ekspresi budaya tradisional. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 69–78.
- Mahsun, M. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik Rcg (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas Vi Sdn Buse Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3 (1), 32–46. *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. Dan Pendidikan)*, 3(1), 32–46.
- Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65.
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran bahasa daerah melalui multimedia interaktif pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066.
- Nazhiroh, S. A., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif E-Komik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 405–411.
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070.
- Rabrusun, N., & Lopulalan, D. L. Y. (2023). Strategi Pemerintah Kota Tual Dalam Pelestarian Bahasa Daerah Sebagai Alat Komunikasi Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 2(1), 284–296.
- Rahmah, S. (2021). Personal branding ganjar pranowo untuk membangun komunikasi politik di media sosial instagram. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 94–101.
- Rais, W. A. (2017). Kajian Etnolinguistik: Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Etnolinguistik Bidang Kearifan Lokal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Rhamadhan, T. P. (2023). Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Program Pengenalan Kebudayaan & Menanamkan Rasa Bangga Menggunakan Bahasa Daerah Palembang. *E-Amal J. Pengabd. Kpd. Masy*, 87(1), 2.
- Rusnan, R. (2022). Peran Pemerintah Daerah Bone Bolango Dalam Melestarikan Bahasa Bolango. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(2), 461–482.
- Setiyono, J. (2022). Kafkaesque Dalam Antologi Cerkak Lintang Kemukus Gagat Rahina Dan Upaya Pelestarian Bahasa Jawa dan Penguasaan Bahasa Inggris. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(3), 128–139.
- Tanujaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni, Y. J. (2022). Peran generasi muda dalam melestarikan Bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6628–6634.

<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-facebook-di-dunia-capai-293-miliar-per-kuartal-ii2022>